

Tradisi Menyirih (Man belo) dan Maknanya Bagi Masyarakat Karo di Desa Kutabuluh Kabupaten Karo

Nuriza Dora¹, Hafizza Azahra²

^{1,2}Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹nurizadora@uinsu.ac.id, ²hafizzaazahra30@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang kebiasaan menyirih (man belo) bagi masyarakat Karo di Desa Kutabuluh, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Desa Kutabuluh adalah salah satu komunitas yang mempertahankan tradisi ini, yang telah menjadi bagian integral dalam kehidupan mereka selama berabad-abad. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna, fungsi, serta mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi menyirih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. dengan anggota komunitas menyirih dan tokoh adat. Hasil penelitian mengungkap bahwa tradisi menyirih memiliki makna mendalam dalam budaya masyarakat Karo, termasuk sebagai sarana komunikasi, ekspresi kebersamaan, dan perwujudan nilai-nilai kehidupan. Meskipun tradisi ini menghadapi tekanan dari perubahan sosial dan ekonomi, masyarakat Karo di Desa Kutabuluh tetap berkomitmen untuk mempertahankan tradisi ini. Solusi yang diusulkan melibatkan kampanye kesadaran masyarakat, pendidikan budaya, kerjasama dengan pemerintah, dan pembuatan bahan dokumentasi guna melestarikan serta menghidupkan kembali tradisi menyirih agar tetap relevan dalam konteks sosial dan budaya modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan untuk menjaga warisan budaya yang berharga ini dan memahami peranannya dalam kehidupan masyarakat Karo.

Kata kunci: Tradisi_1. Menyirih_2, Suku Karo_3

ABSTRAK

This research examines the betel habit (man belo) of the Karo people in Kutabuluh Village, Karo Regency, North Sumatra. Kutabuluh Village is one of the communities that maintains this tradition, which has been an integral part of their lives for centuries. The aim of this research is to reveal the meaning, function, and identify the challenges and obstacles faced by the community in maintaining the continuity of the betel tradition. This research uses a qualitative approach. The research method used is descriptive, data collection techniques used are observation, interviews and documentation with members of the betel community and traditional leaders. The research results reveal that the betel tradition has deep meaning in the culture of the Karo people, including as a means of communication, expression of togetherness, and embodiment of life values. Even though this tradition is facing pressure from social and economic changes, the Karo people in Kutabuluh Village remain committed to maintaining this tradition. The proposed solution involves public awareness campaigns, cultural education, collaboration with the government, and the creation of documentation materials to preserve and revive the betel tradition so that it remains relevant in the modern social and cultural context. It is hoped that this research can provide guidance for preserving this valuable cultural heritage and understanding its role in the lives of the Karo people.

Kata kunci: Tradition_1. Betel_2, Karo Tribe_3

PENDAHULUAN

Kutabuluh, sebuah desa di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, merupakan suatu masyarakat yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang istimewa. Salah satu tradisi yang masih terpelihara di masyarakat Karo adalah tradisi menyirih, yang dalam bahasa setempat dikenal dengan istilah "man belo". Tradisi ini telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Karo. Oleh karena itu Penelitian ini dilatar belakangi oleh tradisi menyirih (man belo) yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Karo di Desa Kuta Buluh, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Tradisi ini telah berlangsung selama berabad-abad dan memiliki makna mendalam bagi masyarakat setempat. Meskipun demikian, dalam konteks perubahan sosial dan budaya yang terus berlangsung, tradisi ini menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang mungkin memengaruhi maknanya bagi masyarakat Karo.

Masyarakat Karo di Desa Kutabuluh menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga keberlangsungan tradisi menyirih. Perkembangan zaman, modernisasi, serta tekanan dari perubahan sosial dan ekonomi telah membawa pergeseran nilai-nilai budaya. Tradisi ini kini dihadapkan pada risiko kepunahan, dengan generasi muda yang mungkin kehilangan minat dalam melanjutkan praktik ini. Oleh karena itu, perlu diidentifikasi dan dipahami tantangan yang dihadapi masyarakat dalam melestarikan tradisi ini untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan.

Penelitian terdahulu tentang tradisi menyirih di masyarakat Karo, khususnya di Desa Kutabuluh, masih terbatas. Penelitian yang ada lebih difokuskan pada aspek-aspek budaya dan adat istiadat, sedangkan penelitian yang mendalam mengenai tradisi menyirih dan maknanya masih minim. Maka, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengisi celah

pengetahuan ini dan memperkaya pemahaman kita tentang pentingnya tradisi menyirih dalam kehidupan masyarakat Karo.

Penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan Mengungkap makna dan simbolisme di balik tradisi menyirih (man belo) dalam budaya masyarakat Karo di Desa Kutabuluh. Memahami peran serta masyarakat dalam menjaga dan merayakan tradisi menyirih. Menganalisis tantangan dan hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan tradisi ini. Dan Menawarkan rekomendasi untuk melestarikan dan tetap menjaga tradisi menyirih agar tetap relevan dalam konteks sosial dan budaya modern.

Penelitian ini memiliki manfaat Meningkatkan pemahaman kita tentang nilai budaya dan tradisi dalam masyarakat Karo, memberikan panduan kepada pemerintah dan lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan untuk mendukung pelestarian tradisi menyirih, memberikan kontribusi dalam literatur ilmiah mengenai budaya dan tradisi masyarakat Karo, memberikan wawasan kepada masyarakat Desa Kutabuluh dalam upaya menjaga tradisi menyirih (man belo).

Untuk menjawab tantangan yang dihadapi dalam melestarikan tradisi menyirih di Desa Kutabuluh, penelitian ini akan mengusulkan berbagai solusi yang relevan. Ini termasuk kampanye kesadaran masyarakat, pendekatan pendidikan budaya, serta kerjasama antara pemerintah, komunitas, dan pihak terkait lainnya. Dengan cara ini, kami berharap dapat memastikan bahwa tradisi menyirih tetap hidup dan bermakna bagi masyarakat Karo di Desa Kutabuluh, serta terus menjadi warisan budaya yang berharga untuk generasi mendatang.

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari kata latin "traditio" yang berarti "warisan" atau kebiasaan dan pada dasarnya merupakan suatu perbuatan atau

praktek yang telah berlangsung lama dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan suatu kelompok sosial. Seringkali mereka berasal dari negara, budaya, zaman, atau agama yang sama. Hal terpenting dalam tradisi adalah penyampaian informasi dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam bentuk tertulis dan lisan. Tanpa ini, tradisi bisa hilang. Dalam konteks lain, tradisi mencakup adat istiadat atau kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi dan masih berlanjut dalam suatu masyarakat. Orang cenderung berpikir bahwa metode yang ada adalah solusi terbaik terhadap suatu masalah sampai alternatif yang lebih baik tersedia. Sumber dari tradisi ini dapat berupa kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam masyarakat kemudian disebarluaskan menjadi adat istiadat dan budaya, atau dapat pula berupa kebiasaan-kebiasaan adat dari tetangga setempat yang kemudian dijadikan pola hidup. (Nugroho, 2013)

B. Teori Simbolisme

Menurut etimologinya, kata “simbol” berasal dari kata Yunani “symbolon”, yang berasal dari kata “symballo” yang berarti menarik suatu kesimpulan, mempunyai makna dan/atau memberi kesan. Padanan terdekat dalam bahasa Latin adalah “signum” atau “symbolum” (simbol). Simbol dan tanda dianggap setara karena keduanya menunjuk pada sesuatu yang lain selain dirinya. Meski begitu, sebagian ahli membedakan secara terminologis antara tanda dan simbol.

Menurut pemikiran Raymond Firth, esensi dari simbolisme terletak pada pengakuan bahwa suatu entitas merujuk atau mewakili entitas lain, dan hubungan antara keduanya pada dasarnya merupakan keterkaitan yang konkret antara yang konkret dan yang abstrak, antara hal yang spesifik dan

hal yang umum. Firth meyakini bahwa hubungan semacam itu memberikan simbol kemampuan untuk memunculkan dan menerima dampak-dampak yang seringkali membawa muatan emosional yang sangat kuat. Menurut Firth, peran simbol sangat signifikan dalam kehidupan manusia karena manusia mengorganisir dan menginterpretasikan realitasnya menggunakan simbol-simbol, bahkan merekonstruksi realitas tersebut melalui penggunaan simbol.

Namun, perspektif Turner mengenai simbolisme menyatakan bahwa simbol-simbol yang mendominasi dianggapnya memiliki posisi sentral dalam setiap sistem sosial. Turner berpendapat bahwa makna simbol-simbol tersebut umumnya tetap konstan dari waktu ke waktu dan dapat dianggap sebagai pembentuk pola perilaku yang mereka arahkan. Walaupun demikian, Turner meyakini bahwa simbol-simbol tersebut memiliki dampak pada sistem-sistem sosial, dan interpretasinya harus ditarik dari konteks khusus di mana simbol-simbol tersebut digunakan. Simbolisme adalah konsep yang menyoroti pentingnya arti, kebermaknaan, dan fungsi simbol-simbol dalam kehidupan masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Raymond Firth, simbol-simbol memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, di mana manusia mengorganisir dan menafsirkan realitasnya melalui penggunaan simbol-simbol, bahkan merekonstruksi realitas tersebut dengan simbol. Dalam konteks sosial dan budaya, simbol menjadi bagian integral dari bahasa dan nilai-nilai yang diakui serta diwariskan oleh suatu masyarakat. Simbol juga membentuk kesadaran dan identitas kelompok, mendekatkan anggota-anggota kelompok dengan

memberikan pedoman mengenai cara memahami peran mereka dalam masyarakat dan bertindak sesuai dengan etika masyarakat yang dianut..(Котлер, 2008)

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang tradisi menyirih di masyarakat Karo, khususnya di Desa Kutabuluh, masih terbatas. Penelitian yang ada lebih difokuskan pada aspek-aspek budaya dan adat istiadat, sedangkan penelitian yang mendalam mengenai tradisi menyirih dan maknanya masih minim. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengisi celah pengetahuan ini dan memperkaya pemahaman kita tentang pentingnya tradisi menyirih dalam kehidupan masyarakat Karo. Penelitian ini juga memberikan solusi dari tantangan dan hambatan dari tradisi menyirih (man belo) khususnya di Desa kutabuluh, Kabupaten Karo, Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai tradisi Menyirih (Man belo) dan maknanya bagi masyarakat Karo di desa Kutabuluh. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena terkait dengan apa yang diketahui oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara menyeluruh, diungkapkan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata maupun bahasa serta tindakan lainnya secara holistik (Moleong, 2017). Etnografi memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran mendalam mengenai peristiwa dalam konteks budaya dan nilai yang diyakini oleh masyarakat Karo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini mengambil sebanyak 6 informan dengan sasaran penelitian ini adalah anggota komunitas masyarakat Karo di Desa Kutabuluh, yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi menyirih. Kelompok sasaran juga akan mencakup ketua adat yaitu bapak M.Kasim Tarigan sebagai informan kunci, Ibu Ritonna tarigan dan Ibu Rina Yanti Tarigan selaku tokoh adat sebagai informan utama, Ibu Tesalonika Ginting, dan Sari Sinulinga selaku masyarakat yang melakukan tradisi ini sehingga dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai tradisi ini adalah informan tambahan dalam penelitian ini.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Kutabuluh, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Desa Kutabuluh dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki keberagaman budaya dan tradisi, termasuk tradisi menyirih (man belo), yang akan menjadi fokus utama penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi Menyirih (Man belo) dalam Konteks Masyarakat Karo

Tradisi merupakan pola perilaku yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam sebuah komunitas. Keberlangsungan tradisi sangat krusial bagi kehidupan sosial, karena melalui tradisi, corak kebudayaan suatu komunitas dapat terlihat jelas. Tradisi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan kelompok tersebut, dan aspek paling vital dalam tradisi adalah transfer informasi secara turun-temurun, baik melalui lisan maupun tertulis. Adat istiadat yang berlaku dalam suatu masyarakat seringkali memberikan pengaruh besar terhadap perilaku masyarakat dan menjadi bagian integral dari kebudayaan yang dianut

oleh komunitas tersebut. Salah satu contoh kebiasaan dalam kehidupan masyarakat yang mencerminkan aspek kebudayaan adalah praktik menyirih. (Li & Teori, 2006)

Dalam bahasa Karo kegiatan sirih pinang disebut dengan “Man belo”. Man belo melibatkan penggunaan bahan-bahan tertentu sebagai bahannya seperti belo (pinang), gambir (gambir), mbako (tembakau) dan mavang (sirih). Ada juga yang menambahkan kembiri (kemiri) dan/atau nasi puut setelah semua topping dan bahan digoreng, lalu dibungkus dengan daun sirih dan dikunyah. Mbako (tembakau) digunakan dengan cara menyuntikkan atau mengocok buah pinang ke bibir atas dan bawah setelah dikunyah sehingga menghasilkan warna merah. (Sumantha. 2021)

Tradisi Menyirih (Man belo) memegang peran yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari serta berbagai upacara adat istiadat suku Karo, termasuk dalam upacara pernikahan. Dalam konteks pernikahan adat Karo, terdapat serangkaian tahap yang harus dilalui sebelum pelaksanaan upacara tersebut. Langkah pertama, yang disebut sebagai fase maba belo selambar, bertujuan untuk mengevaluasi kesiapan gadis yang bersangkutan, Sukut (orang tua gadis), Sembuyak (saudara laki-laki dari ayah), Anak beru (bibi/saudara perempuan kandung dari ayah), dan pihak lain terhadap lamaran tersebut. Maba belo selambar dimulai dengan memberikan kampil persentabin, berisi perlengkapan makan sirih seperti sirih, kapur, gambir, pinang, dan tembakau, serta peralatan merokok (rokok dan korek api).

Langkah kedua disebut nganting manuk, yang merupakan musyawarah untuk membahas aspek-aspek yang lebih rinci mengenai upacara

pernikahan sesuai dengan tradisi adat, termasuk waktu pelaksanaan dan persiapan pernikahan. Setiap fase upacara perkawinan selalu dimulai dengan menggunakan belo (sirih) yang disajikan dalam kampil (tempat sirih) yang berisikan bahan-bahan lainnya. (Sumarno et al., 2009).

Di luar konteks upacara pernikahan, praktik man belo yang dilakukan oleh wanita suku Karo juga menjadi suatu kebiasaan yang dijalankan ketika mereka menerima tamu. Tuan rumah yang ramah selalu menyiapkan helona (sirih) dalam kampil (tempat sirih) yang berisi bahan-bahan makanan sirih untuk kemudian dikunyah bersama-sama. Demikian pula, tamu yang berperilaku sopan akan menerima tawaran tersebut, menciptakan suasana komunikasi yang lebih terbuka antara tuan rumah dan tamu. Praktik ini telah menjadi tradisi yang dipegang oleh wanita Batak Karo sebagai bagian dari cara mereka menyambut kedatangan tamu. (Sumantha. 2021)

Pada masa lampau, penggunaan belo (sirih) juga memiliki kaitan erat dengan kepercayaan tradisional atau pemena di kalangan orang Karo. Hal ini mencakup pelaksanaan ercibal (persembahan), konsultasi kepada guru sibaso (dukun), dan kegiatan meramal. Walaupun banyak dari praktik penggunaan sirih yang terkait dengan kepercayaan tersebut telah mengalami penurunan, namun tradisi man belo yang terkait dengan upacara pernikahan tetap eksis dan dijaga keberlanjutannya hingga kini. (Sumantha. 2021)

Masyarakat meyakini bahwa pelaksanaan praktik Menyirih (Man belo) memberikan sejumlah manfaat, termasuk memperkuat gigi, menyembuhkan luka kecil di dalam mulut, mengatasi bau mulut, menghentikan pendarahan gusi, memberikan sensasi hangat pada

tubuh saat cuaca dingin, dan berfungsi sebagai obat kumur. Kegiatan mengunyah sirih ini memengaruhi kondisi gigi, gusi, dan mukosa mulut, dengan efek baik dan buruk. Salah satu efek positifnya adalah kemampuan Menyirih untuk menghambat pembentukan karies gigi. Namun, di sisi lain, terdapat efek negatif yang dapat menyebabkan penyakit periodontal, suatu kondisi inflamasi kronis dalam mulut, dan juga dapat mempengaruhi mukosa mulut. Daun sirih juga dikenal sebagai agen antimikroba yang efektif terhadap bakteri *Streptococcus mutans*, yang sering menjadi penyebab utama kerusakan gigi. (Samirana et al., 2017).

B. Makna Tradisi Menyirih (Man belo) Masyarakat Karo

Tradisi "Menyirih" atau "Man Belo" adalah praktik budaya yang memiliki akar dalam masyarakat Karo, yang mendiami dataran tinggi Kabupaten Karo, Sumatra Utara, Indonesia. Tradisi ini memiliki banyak makna dan simbolisme dalam kehidupan masyarakat Karo dan telah menjadi bagian penting dari peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan mereka.

Beberapa hal yang perlu diketahui tentang tradisi Menyirih (Man belo) masyarakat Karo adalah:

1. **Persiapan dan Pemberian** : Tradisi ini melibatkan persiapan dan pemberian daun sirih dan betel sebagai tanda kasih sayang, persahabatan, atau penghormatan. Daun sirih dan betel ini dianggap sebagai simbol persatuan dan kasih sayang.
2. **Ritual Sosial** : Tradisi Menyirih (Man belo) adalah ritual sosial yang digunakan dalam berbagai konteks, termasuk upacara pernikahan, pertemuan keluarga, penyambutan tamu, atau saat ada

kunjungan dari keluarga besar. Ini adalah cara masyarakat Karo untuk merayakan hubungan sosial dan memperkuat ikatan antar individu.

3. **Simbolisme**: Daun sirih dan betel memiliki simbolisme yang mendalam. Daun sirih melambangkan kesucian, sedangkan betel melambangkan kebahagiaan. Kombinasi keduanya adalah simbol harapan bahwa hubungan antar individu akan berlangsung suci dan bahagia.
4. **Peran Tokoh Adat** : Dalam banyak kasus, tradisi Menyirih (Man belo) dipimpin oleh tokoh adat atau pemangku adat masyarakat Karo. Mereka memiliki peran penting dalam memandu pelaksanaan tradisi dan menjaga keberlangsungan budaya.
5. **Warisan Budaya**: Tradisi Menyirih (Man belo) adalah bagian dari warisan budaya masyarakat Karo. Ini adalah cara bagi mereka untuk merayakan identitas budaya mereka dan menjaga nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dapat disimpulkan makna yang terkandung dalam tradisi Menyirih (Man belo) bagi individu yang terlibat dan juga masyarakat Karo secara keseluruhan. Ini akan mencakup aspek-aspek seperti simbolisme, tanda kasih sayang, persahabatan, dan penghormatan dalam konteks tradisi ini.

C. Bahan-Bahan Menyirih (Man belo) Masyarakat Karo

Bahan-bahan yang umumnya dipergunakan dalam menyirih adalah sebagai berikut :

1. **Daun sirih**
Piper Betle Linn, yang lebih dikenal dengan nama ilmiah Daun Sirih, adalah tanaman obat yang memiliki banyak manfaat. Sirih memiliki kandungan antiseptik di

hampir seluruh bagian tanamannya. Tanaman obat ini sudah dikenal sejak 600 SM, dan popularitasnya disebabkan oleh kemampuan daun sirih dalam mengandung zat antiseptik yang dapat membunuh kuman. Daun sirih adalah tanaman merambat dengan daun berwarna hijau dan bentuknya menyerupai jantung hati. (Suparyanto dan Rosad, 2020)

2. Gambir

Gambir adalah tanaman yang tumbuh secara alami di hutan dan daerah dengan tanah yang sedikit miring dan mendapat paparan sinar matahari yang cukup. Biasanya, gambir yang dikenal berbentuk kering dan diambil dari daun dan ranting tanaman ini. Tanaman ini mengandung catechin, jenis lemak dengan sifat antioksidan. Dalam masyarakat tradisional di berbagai wilayah, gambir digunakan sebagai bahan menyirih. Selain memberikan tambahan rasa, gambir juga bermanfaat dalam mencegah berbagai penyakit pada saluran kerongkongan. Gambir juga digunakan untuk membersihkan luka bakar dan luka akibat penyakit kudis. Selain itu, gambir dapat menghentikan penyakit diare, namun, penggunaan yang berlebihan, lebih dari satu ibu jari, tidak hanya dapat menghentikan diare tetapi juga dapat menyebabkan kesulitan buang air besar selama beberapa hari. Catechin yang terkandung dalam gambir juga dapat menyebabkan rasa pahit dan mengikis gigi. (Sinuhaji, 2010)

3. Kapur

Curam Sirih atau kapur sirih berwarna putih berkilat yang diperoleh dari cangkang siput laut yang telah dipanggang. Serbuk dari cangkang tersebut dicampur dengan air agar lebih mudah digunakan saat kapur disapukan ke atas daun sirih. Penggunaan kapur sirih dapat mengakibatkan munculnya penyakit

periodontal. Penyebab utama penyakit periodontal adalah pembentukan karang gigi yang disebabkan oleh saliva yang terperangkap akibat mengunyah sirih secara berlebihan. Buah pinang

4. Pinang

Pinang merupakan kelompok tanaman palma yang dapat ditemukan di wilayah Pasifik, Asia, dan Timur Afrika. Tanaman pinang ini dibudidayakan terutama untuk memanfaatkan bijinya, yang dikenal sebagai betel nut di dunia Barat. Biji pinang ini digunakan sebagai salah satu campuran dalam tradisi makan sirih, bersama dengan gambir dan kapur.

5. Tembakau

Tembakau adalah tanaman herbal yang tumbuh hanya dalam satu musim dan ditanam khusus untuk memperoleh daunnya. Daun tembakau sering digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan rokok, baik itu dihisap melalui pipa, digulung menjadi rokok, atau cerutu. Selain itu, daun tembakau dapat dikunyah atau dikulum, dan beberapa orang juga menghisap bubuk tembakau melalui hidung. Tembakau mengandung nikotin, suatu jenis neurotoksin yang memiliki efek berbahaya. (Amalia Yunia Rahmawati, 2020)

D. Cara Menyirih

Cara menyirih yang dilakukan oleh perempuan suku Karo melibatkan penempatan kapur (Calcium hydroxide) bersama dengan beberapa potongan kecil buah pinang (Areca nut) dan gambir (Uncaria gambier) di atas sehelai daun sirih (Piper betle leaves). Daun sirih dilipat bersamaan dengan campuran tersebut, kemudian dimasukkan ke dalam mulut di antara

gigi dan pipi, dan selanjutnya dikunyah.

E. Tantangan dan Hambatan

Berikut tantangan dan hambatan yang dihadapi masyarakat Karo dalam menjaga keberlangsungan tradisi menyirih :

1. Modernisasi dan Globalisasi: Pengaruh modernisasi dan globalisasi dapat menyebabkan perubahan nilai-nilai budaya dan gaya hidup. Masyarakat Karo mungkin tergoda untuk mengadopsi praktik-praktik yang lebih modern dan meninggalkan tradisi menyirih.
2. Perubahan Gaya Hidup: Gaya hidup yang sibuk dan urbanisasi dapat membuat sulit bagi individu untuk meluangkan waktu untuk praktik tradisional seperti menyirih. Orang mungkin lebih fokus pada pekerjaan dan komitmen modern lainnya.
3. Perubahan Sosial: Perubahan dalam struktur sosial masyarakat, seperti migrasi, perkawinan antarbudaya, dan urbanisasi, dapat mengganggu praktik tradisional dan mempengaruhi bagaimana tradisi menyirih diteruskan.
4. Perubahan Ekonomi: Perubahan dalam mata pencaharian dan ekonomi masyarakat dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk mempertahankan praktik menyirih. Hambatan ekonomi dapat membuat orang lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar.
5. Pengaruh Agama: Agama juga dapat memainkan peran dalam memengaruhi tradisi dan kepercayaan lokal. Pengaruh agama tertentu mungkin mengajak masyarakat untuk meninggalkan praktik-praktik tradisional seperti menyirih.
6. Kehilangan Minat Generasi Muda: Generasi muda mungkin kehilangan minat dalam tradisi menyirih karena lebih terpapar pada budaya pop dan modern. Mereka mungkin

menganggap praktik ini kuno atau kurang relevan.

7. Tantangan Peraturan dan Kebijakan: Tantangan hukum atau peraturan pemerintah yang mengatur penggunaan bahan-bahan menyirih seperti sirih dan tembakau juga dapat mempengaruhi tradisi ini.

Untuk mengatasi tantangan ini, masyarakat Karo dapat menjalankan berbagai langkah, termasuk pendidikan dan kesadaran, mendukung organisasi budaya, mengadopsi inovasi yang mempertahankan nilai-nilai tradisional, dan mempromosikan praktik menyirih kepada generasi muda. Melalui upaya kolaboratif, tradisi menyirih dapat dijaga dan dilestarikan dalam masyarakat Karo. (Nahak, 2019)

KESIMPULAN

Tradisi Menyirih (Man belo) di Desa Kuta Buluh masih dijalankan dengan kuat dan terjaga. Dalam tradisi Menyirih (Man belo) ini sangat berperan dalam kehidupan dan berbagai upacara adat istiadat Karo mulai dari pernikahan, persembahan dan menyugukan tamu. Tidak hanya berperan sebagai adat istiadat Karo tradisi menyirih ini juga memiliki manfaat di antaranya untuk menguatkan gigi, menyembuhkan luka kecil di mulut, menghilangkan bau mulut, menghentikan pendarahan gusi, menghangatkan tubuh di cuaca dingin dan sebagai obat kumur. Dalam konteks Tradisi Menyirih (Man belo) ini juga memiliki makna yang mendalam bagi individu yang terlibat dan juga masyarakat Karo secara keseluruhan, makna ini mencakup aspek-aspek seperti simbolisme, tanda kasih sayang, persahabatan, dan penghormatan dalam konteks tradisi ini.

SARAN

Sebagai penerus generasi selanjutnya, kita tetap harus melertarikan

dan menjaga tradisi Menyirih (Man belo) ini. Hal ini dilakukan agar tradisi ini tidak hilang dan punah di telan oleh arus globalisasi yang mengubah pola hidup masyarakat. Tradisi Menyirih (Man belo) ini bukan hanya sebuah tradisi yang diturunkan secara turun menurun melainkan sebuah tradisi yang sangat berpengaruh bagi adat istiadat Karo yang memiliki banyak manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- (Amalia. (2020). *Pengaruh Brand Image dan Kualitas Pelayanan terhadap kepuasan pelanggan*. Surakarta : 1-23.
- Ii, B. A. B., & Teori, T. (2006). *BAB II TINJAUAN TEORI 2.1 Konsep Tradisi*.
- II, B., & SEDEKAH, T. D. (2016). *Fungsi Trasisi 1. Pengertian Tradisi dan Macam-macam Tradisi*.
- Handayani, W. H. (2021). *Pengaruh Kebiasaan Menyirih Terhadap Kesehatan Jaringan Periodontal. (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang)*
- H. Nahak. (2019). *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. Jurnal Sosiologi Nusantara*. 5 (1).
- Samirana, dkk. (2017). *Penentuan Profil Kandungan Kimia Ekstrak Etanol Daun Binahong*. Jurnal Farmasi Udayana.
- Suparyanto dan Rosad. (2020). *Klasifikasi Tanaman Sirih*. Suparyanto Dan Rosad, 5(3), 248–253.
- Sumantha, dkk. (2021). *Tradisi Nyirih Suku Karo*. Medan : Scbird.